

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Istilah globalisasi bukanlah hal yang asing dalam Ilmu Hubungan Internasional. Viotti dan Kauppi (2012) menyebutkan bahwa berbagai literatur tentang globalisasi menganggap peningkatan pertukaran (dalam berbagai aspek) antar masyarakat telah menyebabkan terkikisnya kedaulatan dan kaburnya batas antara negara dan sistem internasional. Dua tahun setelahnya, Dwyer (2014) menyebutkan pendapat yang tak jauh berbeda. Ia menyatakan bahwa globalisasi melibatkan tumbuhnya keterkaitan dunia yang semakin meluas dalam berbagai aspek termasuk arus informasi, teknologi, modal, barang, jasa, dan manusia. Menurutnya, keterkaitan tersebut menyebabkan interdependensi antara ekonomi nasional sehingga melahirkan pasar global, produksi global, persaingan global, dan komunikasi global.

Dalam kaitannya dengan teknologi informasi dan ekonomi, globalisasi telah membuka peluang untuk tumbuhnya perusahaan rintisan (selanjutnya disebut “*startup*”) sebagai salah satu instrumen yang patut diperhitungkan dalam perekonomian dunia. *Startup* merupakan bisnis muda dengan nilai pertumbuhan yang tinggi. Salah satu jenis *startup* yang paling sering dijumpai adalah *startup* berbasis teknologi yang bertujuan untuk memanfaatkan teknologi guna mendapatkan cakupan pasar yang lebih luas. Stangler (2019), dalam salah satu tulisannya yang terbit di Forbes, menyebutkan bahwa sejak tahun 2017, ekonomi *startup* telah menghasilkan lebih dari 2,8 triliun Dolar AS nilai ekonomi secara global. Angka tersebut menunjukkan kenaikan hingga sebesar 20% dibandingkan dengan periode dua tahun sebelumnya. Angka ini diprediksi akan terus naik, mengingat pertumbuhan nilai valuasi dari *startup* yang sudah ada, maupun menjamurnya jumlah *startup* di negara-negara berkembang.

Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang menjadi tempat berkembangnya perusahaan rintisan berbasis teknologi dengan nilai ekonomi yang besar. Perusahaan-perusahaan pemilik modal dari seluruh dunia terus berinvestasi

dalam infrastruktur digital, pusat data, dan bisnis berbasis teknologi. Pada bulan Juni 2018, 50 perusahaan rintisan digital terbesar di kawasan ini telah mengumpulkan modal 13,8 miliar Dolar AS, meningkat drastis dari hanya 1 miliar Dolar AS pada tahun 2015. Pada tahun 2020, meskipun terjadi pandemi global, perusahaan rintisan berbasis teknologi di Asia Tenggara berhasil mendapatkan pendanaan hingga 8,2 miliar Dolar AS. Sumber investasi paling besar berasal dari modal ventura global serta perusahaan Asia seperti Alibaba (Tiongkok), Tencent (Tiongkok), Softbank (Jepang), Golden Gate Ventures (Singapura) dan Vertex Ventures (Singapura). Sebagian besar dari 50 perusahaan rintisan tersebut beroperasi dalam layanan *e-commerce* atau *fintech*, dan sisanya berfokus terutama pada hiburan, pemasaran, media sosial, logistik, dan pengiriman makanan (Lee, 2021; UNCTAD, 2019).

Pertumbuhan perusahaan rintisan berbasis teknologi tersebut sangat erat kaitannya dengan ekonomi digital. Salah satu negara di kawasan Asia Tenggara dengan laju pertumbuhan ekonomi digital yang paling cepat adalah Vietnam. Dalam laporan yang ditulis oleh Binh dan Phuong (2020), per Januari 2020, terdapat sekitar 68,17 juta orang yang menggunakan layanan internet di Vietnam. Angka tersebut merupakan 70% dari total populasi. Selain itu, terdapat 145,8 juta koneksi seluler dan sekitar 65 juta pengguna media sosial untuk berbagai keperluan, pada periode yang sama. Vietnam juga memiliki salah satu *domain* terdaftar dengan jumlah tertinggi di kawasan ASEAN. Menurut Laporan VNNIC, per 31 Oktober 2019, jumlah nama *domain* di Vietnam mencapai lebih dari 500.000. *Domain* ".vn" adalah nama domain nasional dengan jumlah pengguna terdaftar terbesar di ASEAN dan termasuk 10 besar di Asia Pasifik.

Luasnya penggunaan internet oleh masyarakat Vietnam membuat negara ini menjadi salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi tercepat di ASEAN. Laju pertumbuhan ekonomi digital Vietnam mencapai 38% per tahun. Pada tahun 2019, ekonomi digital Vietnam bernilai 12 miliar Dolar AS, yang dengan nilai tersebut, telah berkontribusi hingga 5% dari PDB negara. Angka tersebut empat kali lebih tinggi dari tahun 2015, menurut laporan “e-Conomy SEA 2019” yang diterbitkan oleh Google dan Temasek. Pada laporan yang sama, disebutkan pula bahwa nilai ekonomi digital Vietnam diproyeksikan akan mencapai 43 miliar Dolar AS pada tahun 2025. Oleh

karena itu, sektor digital diharapkan memberikan kontribusi 30% terhadap ekonomi Vietnam pada tahun 2030 (Binh dan Phuong, 2020; International Trade Administration, 2021).

Dalam hal pertumbuhan perusahaan rintisan berbasis teknologi, Vietnam merupakan salah satu negara dengan ekosistem *startup* terbesar di Asia Tenggara. Vietnam merupakan negara dengan ekosistem *startup* terbesar ke-3 di Asia Tenggara, hanya tertinggal di belakang Indonesia dan Singapura. Sejak tahun 2017 hingga tengah tahun 2019, jumlah modal yang diinvestasikan dan jumlah kesepakatan teknologi yang dilakukan di Vietnam telah bertumbuh enam kali lipat. Dilansir Cento Ventures dan ESP Capital (2019), *startup* Vietnam mengumpulkan total 246 juta Dolar AS pada pertengahan 2019. Di tahun selanjutnya, negara itu mencatat peningkatan investasi sebesar 400 juta Dolar AS (Kaur, 2021).

Bagaimanapun, perkembangan perusahaan rintisan berbasis teknologi di Vietnam juga menghadapi tantangan. Salah satunya di bidang ketenagakerjaan. Binh dan Phuong (2020) mengungkapkan bahwa kekurangan tenaga kerja terampil untuk transformasi digital merupakan salah satu tantangan utama bagi perkembangan ekonomi digital Vietnam. Menurut Kementerian Pendidikan dan Pelatihan Vietnam, saat ini proporsi perguruan tinggi dan pelatihan Teknologi Informasi (TI) hanya menyumbang 37,5%, tenaga kerja digital, yakni sekitar 50.000 lulusan TI. Dari jumlah tersebut, hanya 27% pekerja TI yang mampu memenuhi persyaratan dunia industri. Sementara 72% lainnya masih membutuhkan pelatihan tambahan minimal 3 bulan. Menurut TopDev, pada tahun 2019, Vietnam kekurangan 90.000 tenaga kerja digital, yang diprediksi akan terus meningkat hingga 500.000 tenaga kerja pada tahun 2021.

Terdapatnya kekurangan tenaga kerja digital ini diakibatkan oleh beberapa faktor, terutama karena jumlah staf profesional yang tinggi belum memenuhi permintaan pasar, sedangkan lulusan baru tidak memiliki keterampilan praktis (*hard skill*) maupun keterampilan lunak (*soft skill*). Sebagian tenaga kerja digital Vietnam tidak memiliki keterampilan komunikasi dan kefasihan berbahasa Inggris. Selain itu, fokus program pelatihan kerap kali tidak memenuhi kebutuhan industri, di mana teknologi berubah

terlalu cepat bagi sekolah untuk mengembangkan program pelatihan yang tepat (Binh dan Phuong, 2020).

Akibat dari program pendidikan dan pelatihan yang tidak bisa mengikuti kecepatan inovasi teknologi, keterampilan digital tingkat lanjut di Vietnam menjadi terbatas. Sementara itu, di ranah industri sendiri, terdapat banyak perusahaan yang tidak memiliki praktek menggunakan perangkat lunak dan sistem TIK secara reguler. Kurang dari 20% perusahaan mengatakan bahwa mereka menawarkan pelatihan reguler atau pelatihan ulang tentang keterampilan terkait TIK untuk tenaga kerja (Ha, 2020).

Sebuah studi oleh Organisasi Perburuhan Internasional memperkirakan bahwa sekitar 56% dari semua pekerjaan di lima negara ASEAN, termasuk Vietnam, sangat berisiko tergeser oleh teknologi baru. Oleh karenanya, berbagai tulisan sepakat bahwa peningkatan kualitas tenaga kerja digital merupakan kunci pertumbuhan ekonomi Vietnam. Untuk beralih dari status berpenghasilan menengah ke status berpenghasilan tinggi, Vietnam harus melampaui pasar tenaga kerja berbiaya rendah dan beralih ke pembangunan kapasitas untuk pemanfaatan teknologi guna meningkatkan pertumbuhan produktivitas di semua sektor industri. Pembangunan kapasitas diperlukan di berbagai tingkatan keterampilan teknologi yang meliputi keterampilan teknis tingkat lanjut, *soft skills*, dan literasi komputer secara umum. Guna mencapainya, dibutuhkan kolaborasi yang lebih erat antara sektor swasta dan publik (Dione, 2020; Binh dan Phuong, 2020).

Adapun salah satu sektor swasta yang juga berperan dalam peningkatan kualitas tenaga kerja digital di Vietnam antara lain merupakan perusahaan rintisan berbasis teknologi. Meski disebut “rintisan”, tidak sedikit dari perusahaan-perusahaan tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas tenaga kerja digital, mengingat status mereka yang sudah mencapai valuasi di atas 1 miliar Dolar AS. Selanjutnya, dalam tulisan ini, perusahaan rintisan dengan valuasi di atas 1 miliar Dolar AS tersebut disebut sebagai “*startup unicorn*”.

Sebagai perusahaan berbasis teknologi yang beroperasi di negara lain, *startup unicorn* asal Indonesia yang melakukan ekspansi ke Vietnam juga bertanggung jawab atas kualitas tenaga kerja mereka. Oleh karena itu, *leading startup unicorn* Indonesia

diharapkan mampu meningkatkan kualitas tenaga kerja digital Vietnam melalui investasi mereka di negara tersebut. Terutama melihat kualitas tenaga kerja digital Indonesia yang relatif lebih baik jika dibandingkan dengan Vietnam. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari perusahaan modal ventura asal Indonesia, East Ventures, juga menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi digital Vietnam berada 3-4 tahun di belakang Indonesia (Eka, 2020). Laporan *The Global Talent Competitiveness Index* (GTCI) yang diinisiasi oleh INSEAD bersama beberapa lembaga terkemuka lainnya (2021; 2020; 2019), juga menyebutkan bahwa selama tahun 2019-2021, peringkat GTCI Vietnam secara konstan tetap berada di bawah Indonesia.

Berbagai literatur menjelaskan investasi asing sebagai salah satu faktor utama yang menggerakkan proses pembangunan kapasitas serta transfer pengetahuan dan teknologi. Investasi asing dianggap sebagai pintu gerbang ke teknologi maju untuk negara penerima (Liu dan Wang, 2003). Hal tersebut dikarenakan investasi asing memungkinkan teknologi yang terkandung dalam pengetahuan asing, yang sifatnya mahal dan tidak dapat diakses, terpapar kepada negara penerima (Helpman, 1997 dalam Sultana dan Turkina, 2020). Berbagai studi sepakat bahwa dalam rangka mempromosikan peningkatan teknologi di antara pelaku lokal, investor asing kerap menawarkan berbagai program pelatihan dan bantuan teknis (Djulius, 2017; Findlay, 1978; Narula and Marin, 2003; Sinani and Meyers, 2004; Aitken and Harrison, 1999; Jordaan, 2012; Caves, 1996 dalam Sultana dan Turkina, 2020). Pada akhirnya, suatu negara dianggap diuntungkan dari penerimaan investasi asing dalam hal akses yang akan dimiliki terhadap teknologi maju investor, di mana semakin banyak investasi asing yang masuk ke dalam suatu negara, semakin maju pula tingkat teknologi negara tersebut. Hal ini berpotensi membuat negara penerima investasi asing lebih unggul dari wilayah lain (Sultana dan Turkina, 2020). Oleh karena itu, investasi perusahaan berbasis teknologi juga diharapkan dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas SDM bidang digital melalui kegiatan transfer pengetahuan dan teknologi serta peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Beberapa karya akademik telah membahas tentang peran investasi asing dalam ekonomi digital secara umum (Zekos, 2005 dan Peprah dan Hongxing, 2019). Karya

lainnya membahas tentang efek rembesan investasi asing langsung dalam ranah teknologi (Sultana dan Turkina, 2020; Dimelis, 2005; Le dan Pomfret, 2011; Manyuchi, 2019). Dalam hubungannya dengan ketenagakerjaan, beberapa literatur telah menjelaskan efek rembesan investasi asing langsung yang berperan dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja (Riesta, 2019; Doan, et. al., 2014; Fatima, 2016; Manyuchi, 2019; Vinh, 2019). Sementara itu, Genz, et. al., (2019) secara spesifik membahas tentang dampak investasi di bidang teknologi terhadap pertumbuhan upah karyawan di Jerman. Berdasarkan literatur yang sudah ada, dapat dilihat bahwa tulisan-tulisan tersebut cenderung membahas fokus penelitiannya masing-masing. Belum ada tulisan akademis yang secara spesifik membahas peran investasi asing langsung terhadap pengembangan ekonomi digital di sektor tenaga kerja di Vietnam. Oleh karena itu, guna mengisi *gap* akademik yang ada, penelitian ini berfokus pada hal tersebut.

1.2 Rumusan Permasalahan

Vietnam merupakan salah satu negara di Asia Tenggara dengan prospek ekonomi digital yang menjanjikan. Di sisi lain, sektor ekonomi digital di Vietnam masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesarnya adalah keterbatasan keterampilan tenaga kerja digital. Masuknya perusahaan berbasis teknologi ke Vietnam melalui investasi asing langsung diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas SDM di bidang digital. Oleh karena itu, dapat ditarik suatu rumusan permasalahan yang melandasi penelitian ini, yaitu: bagaimana peran *leading startup unicorn* Indonesia dalam pembangunan kapasitas tenaga kerja digital Vietnam pada periode tahun 2019-2021?

Adapun jenis *startup* yang dimaksud adalah *leading startup unicorn*—perusahaan rintisan ternama dengan nilai valuasi di atas 1 miliar Dolar AS—asal Indonesia yang juga beroperasi di Vietnam. Secara spesifik, penulis mengidentifikasinya menjadi dua perusahaan rintisan, yakni Gojek dan salah satu perusahaan rintisan ternama asal Indonesia yang telah beroperasi di Vietnam.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama yang dikelompokkan menjadi tujuan praktis dan teoritis. Tujuan praktis merupakan tujuan penelitian yang diharapkan dapat diimplementasikan secara langsung di lapangan. Sementara itu, tujuan teoritis lebih menekankan pada manfaat akademis penelitian.

1.3.1 Tujuan Praktis

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran investasi asing terhadap pembangunan kapasitas tenaga kerja digital Vietnam dari sisi pandang Ilmu Hubungan Internasional.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk menambah khazanah Ilmu Hubungan Internasional dalam fokus studi investasi asing langsung, ekonomi digital, dan ketenagakerjaan melalui pemahaman terhadap peran *leading startup unicorn* dalam pembangunan kapasitas tenaga kerja digital di Vietnam.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagaimana tujuan dari penelitian, manfaat penelitian ini juga dikelompokkan menjadi dua manfaat utama yang bersifat praktis dan teoritis, sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam pengembangan tenaga kerja bidang digital Vietnam melalui peran investasi asing langsung dari sisi pandang Ilmu Hubungan Internasional.

1.4.2 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam bentuk wawasan tentang peran investasi asing dalam pengembangan tenaga kerja bidang digital sebagai referensi kajian akademis di masa yang akan datang melalui sisi pandang Ilmu Hubungan Internasional.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini memiliki struktur sebagai berikut.

Bab I berisi pengantar penelitian berupa latar belakang penelitian. Pada bagian ini penulis menjelaskan peran *leading startup unicorn* Indonesia dalam hubungannya dengan permasalahan tenaga kerja bidang digital di Vietnam selama periode 2019-2021 secara singkat. Bagian ini juga berisi rumusan permasalahan, tujuan serta manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi penjelasan atas konsep dan teori yang digunakan sebagai landasan dalam mengkaji rumusan permasalahan penelitian. Konsep dan teori yang dimaksud meliputi teori investasi asing langsung, ekonomi digital, dan pembangunan kapasitas. Bab ini juga mencakup kerangka pemikiran yang menjelaskan alur berpikir penelitian dari rumusan masalah hingga hasil penelitian secara umum.

Bab III menjelaskan metode yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Bagian ini mencakup objek penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data. Bagian ini juga berisi tabel rencana waktu penelitian yang menjelaskan jadwal proses penelitian.

Bab IV dan V bertujuan untuk menjabarkan analisis penulis terkait rumusan permasalahan menggunakan konsep dan teori serta instrumen penelitian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Analisis dalam bab ini disusun secara rinci guna memenuhi tujuan dan manfaat penelitian.

Bab VI bertujuan untuk menjelaskan hasil analisis penulis secara singkat dalam kesimpulan. Bagian ini juga berisi rekomendasi baik secara praktis untuk tujuan implementasi di lapangan, maupun secara teoritis untuk penelitian atau kajian selanjutnya.